

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita^{1*}, Nur Ainy Fardhana N²
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang utama di Indonesia sehingga diperlukan pola pengasuhan yang optimal untuk mendukung tumbuh kembang anak. Namun beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minim di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting dengan menggunakan skala *Self-Efficacy for Parenting Task Index Items* (SEPTI) dan alat ukur yang disusun oleh penulis berdasarkan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Day & Lamb. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 50 partisipan laki-laki yang berperan sebagai ayah dengan variasi usia antara 20-43 tahun. Analisis parametric dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif ($r=0,714$; $p=0,000$) yang artinya jika efikasi diri pengasuhan meningkat maka keterlibatan akan meningkat. Sebagai bentuk implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya perhatian dan dorongan terhadap efikasi diri ayah selama masa pengasuhan sehingga dapat berdampak pada meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: Efikasi Diri Pengasuhan, Keterlibatan Pengasuhan, Stunting, Ayah.

Abstract

In order to assist children's growth and development, the best parenting practices are required because stunting is still one of Indonesia's major health issues. However, numerous studies have revealed that fathers' engagement in child care in Indonesia is still incredibly low. The Self-Efficacy for Parenting Task Index Items (SEPTI) scale and a measuring tool created by the authors based on the theory of father involvement advanced by Day & Lamb are used in this study to examine the relationship between parenting self-efficacy and father involvement in stunting prevention. 50 father-like male subjects ranging in age from 20 to 43 years were included in this quantitative investigation. This quantitative study involved 50 male participants who acted as fathers with an age variation between 20-43 years. Parametric analysis using Pearson Product Moment was carried out to see the relationship between the independent and dependent variables. The results of the analysis show a positive correlation ($r=0.714$; $p=0.000$) which means that if parenting self-efficacy increases, involvement will increase. As an implication of this research, it is necessary to pay attention and encourage father's self-efficacy during parenting so that it can have an impact on increasing father involvement in childcare.

Keywords: Social Parenting Self-Efficacy, Parenting Involvement, Stunting, Fathers.

*Corresponding Author:

Brioty Savita
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya
Email: brioty.savita-2018@psikologi.ac.id

Article History

Submitted: 22 November 2022
Accepted: 15 Agustus 2023
Available online: 15 September 2023

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang utama di Indonesia. Masalah ini sangat serius karena dikaitkan dengan resiko kesakitan dan kematian yang lebih besar di masa depan, obesitas, penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa pendek dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan (Haskas, 2020).

Stunting merupakan kondisi dimana tubuh balita tidak mencapai tinggi badan sesuai dengan usianya, seorang anak dikatakan mengalami stunting apabila hasil pengukuran TB (tinggi badan) menunjukkan <-2 SD (Standar Deviasi) dari median standar menurut WHO. Anak mengalami stunting karena kekurangan gizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Aryastami & Tarigan, 2017). Karena 1000 hari pertama kehidupan anak sering disebut dengan periode emas (*golden period*), pada masa ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan tidak terjadi pada periode usia yang lain, oleh karena itu jika anak kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan dampak buruk seperti terjadinya pertumbuhan stunting yang akan berdampak jangka panjang, anak yang mengalami kurang gizi di awal kehidupan beresiko memiliki penyakit tidak menular pada saat dewasa. Bila terjadi gangguan pertumbuhan pada masa emas tersebut sehingga pertumbuhan otak tidak terjadi sebagaimana mestinya, maka pertumbuhan tidak bisa dikejar pada periode berikutnya, sekalipun kebutuhan gizinya dipenuhi dengan baik dan anak tetap akan

mengalami gangguan pertumbuhan otak (Iswandari et al., 2020).

Stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan beresiko tumbuh pendek saat usia remaja. Karena anak yang pada usia 0-2 tahun atau pada usia dini tumbuh pendek dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki resiko 27 kali lebih banyak untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas (Fitri, 2018). WHO mencatat bahwa terdapat lebih dari 2 juta kematian anak umur 6-12 tahun berhubungan langsung dengan stunting.

Saat ini, total ada sekitar 22,4 juta anak di bawah usia lima tahun di Indonesia. Setiap tahun, sedikitnya 5,2 juta wanita di Indonesia hamil. Di antara mereka, rata-rata jumlah bayi yang lahir setiap tahun adalah 4,9 juta. Di Indonesia, tiga dari sepuluh anak balita mengalami stunting atau di bawah standar usia mereka. Tidak hanya perawakan pendek, efek domino pada anak dengan keterlambatan perkembangan lebih rumit. Selain masalah fisik dan perkembangan kognitif, anak kecil dengan keterlambatan perkembangan juga dapat menghadapi masalah lain (Kemenkes RI, 2018).

Stunting masih menjadi permasalahan global karena jika tidak segera ditangani dengan tepat akan sangat berpengaruh terhadap tingginya angka kematian. menurut laporan dari Level and Trend in Child Malnutrition yakni estimasi balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020 yakni sebanyak 149,2 juta (22.0%) dari balita di seluruh dunia (UNICEF et al., 2021). Indonesia menjadi menjadi negara urutan ke 5

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

dengan kasus stunting terbanyak di seluruh dunia, yakni dengan 7.688 kasus atau sekitar 3,9% dari kasus stunting yang terjadi di dunia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) angka prevalensi balita pendek atau stunting di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan angka 36,8%, lalu pada tahun 2010 mengalami penurunan sebanyak 1,2% yakni menjadi 35,6%. Namun pada tahun 2013 prevalensi stunting di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 37,2%, kemudian pada tahun 2018 prevalensi stunting mengalami penurunan yang signifikan yakni menjadi 30,8%. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI), memperlihatkan kondisi stunting di Indonesia pada tahun 2019 yang juga mengalami penurunan dengan tahun sebelumnya yakni menjadi 27,67%. Dan menurut data terbaru yang diperoleh dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) di tahun 2021 stunting di Indonesia kembali mengalami penurunanyang signifikan yakni menjadi 24,4%. Namun balita pendek atau stunting di Indonesia masih dikatakan tinggi karena angka prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka rata rata dari prevalensi stunting di Asia Tenggara yakni sebesar 24,7% (SSGI, 2021).

Walaupun prevalensi stunting di Indonesia menurun, namun masih terdapat 18 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi daripada prevalensi stunting nasional. Provinsi stunting tertinggi menurut Studi Gizi di Indonesia (SSGI) adalah Nusa Tenggara Timur (37,8%) dan Sulawesi Barat (33,8%) yang

menunjukkan angka prevalensi sangat tinggi karena angka stunting lebih dari 30% (SSGI, 2021).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan, yang meliputi faktor keluarga, pemberian makanan pendamping ASI, pemberian Air Susu Ibu (ASI), serta penyakit infeksi. Menurut WHO (dalam UNICEF et al., 2021) beberapa faktor diatas tidak hanya berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti, pendidikan, kultur sosial, layanan kesehatan politik, ekonomi, sistem pangan, serta sanitasi dan lingkungan. Faktor keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan stunting, karena keluarga memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, salah satunya yakni pola asuh atau pengasuhan, pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, pengasuhan juga meliputi pemberian makan, perawatan kesehatan anak, praktik sanitasi, dan stimulasi perkembangan.

Pengasuhan atau pola asuh merupakan aspek yang sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, teknik pengasuhan yang baik dan tepat akan mempengaruhi kesehatan anak. Andayani & Koentjoro (2008) mengatakan bahwa salah satu model pengasuhan yang ideal dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak yakni pengasuhan bersama atau *coparenting* dimana peran ayah dan ibu sama besarnya dalam mengasuh anak. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dan tugas bersama proses pengasuhan dan pendidikan anak. hal ini membuat ayah dan ibu menjadi model lengkap bagi anak, sehingga anak

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

akan memiliki figur orang tua yang seimbang pada saat proses tumbuh kembangnya.

Namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minim, ayah juga kerap dianggap sebagai pengasuh kedua karena masyarakat di Indonesia yang kerap menjuruskan hal terkait dengan pendidikan dan pengasuhan anak adalah tugas dari ibu, dan tugas ayah yakni mencari nafkah dan perekonomian keluarga. Hal tersebut membuat anak menganggap peran ayah hanya sekedar keberadaan fisik saja. Dan hal ini ditunjukkan dengan fenomena bahwa negara Indonesia masih masuk dalam 10 besar negara dengan *fatherless* atau *father hunger* dalam pengasuhan anak karena ayah hanya hadir secara fisik saja dan tidak terlibat dalam pengasuhan. Hal ini diungkapkan oleh Irwan Rinaldi, yang ditulis oleh Tim Publikasi dan Media Kementerian PPPA Republik Indonesia (2020) pada artikel berjudul "Perkuat Peran Ayah untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak" yang diposting di laman resmi yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Ayah memiliki beberapa aspek peran utama yang seharusnya dapat dilakukan seorang ayah dalam pengasuhan, yakni aspek afeksi, aspek pengasuhan dan aspek dukungan finansial. Ayah memberikan perhatian, perasaan aman dan nyaman pada anak merupakan aspek afeksi, ayah memberikan waktu luang dengan mengajarkan sesuatu hal baru dan menjaga mereka merupakan aspek pengasuhan, dan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan makanan, memberikan uang

saku dan memenuhi kehidupan keluarga termasuk dalam aspek finansial (Harmaini et al., 2015).

Keterlibatan ayah dalam berbagai aspek tersebut baik aspek fisiologis hingga psikologis sangat penting bagi kehidupan anak, pertumbuhan anak akan berkembang secara positif jika ayah terlibat dalam pengasuhan. Dan pengasuhan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kepercayaan dan keyakinan diri akan kemampuan dalam mengasuh anak, yang kerap kali disebut sebagai *parenting self efficacy*. Trahan (2017) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam dalam pengasuhan dan efikasi diri yang dimilikinya memiliki hubungan yang sangat signifikan, pada ayah yang memiliki keyakinan diri akan kemampuannya dalam mengasuh anak atau efikasi diri pengasuhan cenderung memiliki 3 kali kemungkinan untuk terlibat pada pengasuhan. Susanti & Putri (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 17 ayah (51.5%) terlibat dalam pengasuhan dan 16 ayah (48,5%) tidak terlibat dalam pengasuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan. Menurut Lamb dan Pleck (dalam Pleck, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, salah satunya yakni efikasi diri pengasuhan.

Berdasarkan hasil studi yang ditemukan bahwa salah satu faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan yakni adanya efikasi diri pengasuhan. Namun, masih sangat minim penelitian mengenai keterlibatan ayah dan efikasi diri pengasuhan pada pencegahan stunting di Indonesia. Dandengan adanya keterkaitan yang signifikan antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah serta pada pola

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

asuh orang tua untuk upaya pencegahan stunting pada anak, hal ini menjadi menarik untuk dikaji apakah terdapat hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam upaya pencegahan stunting.

METODE

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Metode survei yakni mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun & Effendi, 1995). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi, yakni penelitian yang mengkaji hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan uji hipotesa.

Penelitian ini menggunakan metode sampling *nonprobability sampling* yakni dimana tidak semua populasi terlibat sebagai sampel dalam penelitian dan teknik yang akan digunakan yakni teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan oleh peneliti karena terdapat karakteristik khusus yang harus dimiliki sampel untuk tujuan penelitian. Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah seorang laki laki yang berperan sebagai ayah dan juga memiliki anak berusia 0-2 tahun. Memiliki anak dengan usia 0-2 tahun menjadi salah satu kriteria dalam penelitian ini, dalam artian anak dari partisipan sedang pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang juga sering disebut sebagai *Golden Perriod* atau periode emas pada tumbuh kembang anak.

Penentuan Jumlah minimum partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software G-Power* 3.1.9. *Effect size* yang digunakan untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2018) dengan judul penelitiannya adalah “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Ditinjau dari Sikap terhadap Peran Gender dan Efikasi Diri Paternal”, sebesar $r=0.608$, dengan alpha sebesar 0.05, dan power sebesar 0.95, maka didapatkan hasil untuk jumlah minimum sampel sebanyak 20 orang. Sementara itu, untuk realisasi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 50 partisipan ($M_{usia}=29,28$; $SD_{usia}= 5,083$; 100% laki-laki). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner berupa *google form* melalui media sosial. Sebelum berpartisipasi dalam penelitian, seluruh partisipan akan diarahkan untuk mengisi *informed consent* yang tercantum dalam *google form*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Self-Efficacy for Parenting Task Index Items* (SEPTI) untuk mengukur efikasi diri pengasuhan pada ayah yang memiliki anak berusia 0-2 tahun. Penulis menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh Najmi (2012) pada populasi yang berbeda. Peneliti sebelumnya yang menggunakan alat ukur ini sudah melakukan translasi dan melakukan *professional judgement* untuk menyesuaikan konteks penelitian sehingga penulis tidak melakukan proses *professional judgement* pada alat ukur ini. Alat ukur ini terdiri dari 5 dimensi yakni, disiplin (*discipline*), prestasi (*achievement*), rekreasi (*recreation*), pengasuhan dalam perkembangan emosi

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

(*nurturance*), kesehatan (*health*). Pada alat ukur ini terdapat 36 item dengan 20 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*. Terdapat 6 skala jawaban yang diberikan pada masing masing pernyataan, skala yang digunakan yakni skala likert (1=Sangat Tidak Sesuai; 6= Sangat Sesuai). Semakin tinggi hasil pengukuran, maka semakin berbanding lurus dengan tingkat efikasi diri. Setelah dilakukan uji reliabilitas pada skala *fear of missing out*, didapatkan hasil Koefisien *Cronbach's Alpha* yang cukup tinggi ($\alpha=.873$).

Alat ukur yang digunakan pada variabel keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting menggunakan alat ukur yang disusun oleh penulis berdasarkan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Day & Lamb (2003) dan menggunakan indikator upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dengan melibatkan peran ayah yang ditulis oleh Redaksi Sahabat Keluarga (2018) pada artikel berjudul "Ayah, anda berperan sentral dalam penanggulangan stunting" yang diposting di laman resmi yang diluncurkan oleh Kemdikbud bertajuk Laman Sahabat Keluarga. Setelah penyusunan penulis melakukan *professional judgement* kepada 3 *expert* untuk melihat kesesuaian alat ukur dengan aspek yang diukur dalam penelitian serta kriteria subjek pada penelitian, Skala keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting juga telah diuji coba dengan menggunakan uji coba terpakai terhadap 50partisipan Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas

pada skala keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting ini yang mendapatkan nilai *Cronbach's alphasebesar* 0,828, sehingga skala keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting dinyatakan reliabel.

Alat ukur keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting disusun berdasarkan 3 dimensi yang diungkapkan oleh Day & Lamb (2003) yakni engagement, accessibility, dan responsibility. Skala keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting menggunakan skala *likert* sebagai bentuk respon jawaban, yang terdiri atas 6 respon (1=Sangat Tidak Setuju; 6=Sangat Setuju). Skala keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting memiliki 21 item dengan 15 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*.

Teknik analisis data yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis pada hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting yakni menggunakan analisis korelasi. Setelah dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas analisis parametric yaitu *pearson product moment* dalam penelitian ini. Proses analisis data akan dilakukan dengan program analisis statistik yakni *SPSS 22.0 for windows*.

HASIL

Pencegahan stunting, begitu pula sebaliknya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hubungan variabel pada tingkat tinggi.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

Tabel 1

Kategorisasi Variabel

Skala	Kategorisasi	F	%
Efikasi Diri terhadap Pengasuhan	Rendah	8	16
	Sedang	35	70
	Tinggi	7	14
Keterlibatan Pengasuhan	Rendah	6	12
	Sedang	36	72
	Tinggi	8	14

Berdasarkan tabel 1 berdasarkan penormaan melalui pendekatan empiric, peneliti melakukan pengkategorian partisipan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri yang sedang yaitu sebanyak 35 partisipan. Selain itu, di susul dengan persentase rendah sebanyak 8 partisipan dan yang terakhir sebanyak 7 partisipan berada pada kategori tinggi. Sementara itu, untuk tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan didapatkan hasil bahwa rata-rata partisipan berada

pada kategori sedang yaitu sebanyak 36 partisipan. Selanjutnya diikuti partisipan dengan tingkat yang tinggi yaitu sebanyak 8 partisipan dan urutan yang terakhir adalah partisipan dengan tingkat yang rendah sebesar 6 partisipan.

Berdasarkan hasil uji normalitas dari variabel efikasi diri pengasuhan dan variabel keterlibatan ayah, diperoleh hasil data terdistribusi normal ($p > .05$). Selain itu, berdasarkan hasil uji linearitas dapat disimpulkan bahwa variabel keterlibatan ayah dan variabel efikasi diri pengasuhan memiliki hubungan yang linier ($p = .537$).

Tabel 4

Hasil Uji Korelasi

	Efikasi Diri Pengasuhan	Signifikansi
Keterlibatan Ayah	0.715	P=0.000

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan hasil uji hipotesis dengan melakukan uji analisis korelasi menunjukkan hasil bahwa efikasi diri dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan cenderung kuat ($r = 0.715$; $p = 0.000$). Hasil uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat *Deviation from Linearity* yang menunjukkan hasil

sebesar $0,537 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel pada penelitian ini berhubungan secara linear. Sementara untuk uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga residual data berdistribusi normal.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting. Setelah melakukan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis parametrik yang berupa pearson product moment didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan hubungan antara variabel efikasi diri pengasuhan dengan keterlibatan ayah menunjukkan arah positif, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Abdullah, 2009) bahwa semakin tinggi efikasi paternal yang dirasakan ayah semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak-anaknya dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murdock, 2012) yakni efikasi diri paternal berhubungan dengan tingkat dukungan dan keterlibatan yang semakin tinggi, Hill & Bush (2001) juga mengemukakan pada penelitiannya bahwa efikasi diri orang tua secara tidak langsung mempengaruhi perilaku orang tua dalam pengasuhannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Lamb and Pleck (dalam Pleck, 2012) yang mengemukakan bahwa ayah yang memiliki efikasi diri yang rendah juga mempengaruhi kepercayaan diri ayah dalam mengasuh anak, yang kemudian kedekatan dengan anak menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pengasuhan yang dimiliki oleh para ayah berada pada tingkat sedang, yakni sebanyak 35 ayah dari total 50 responden yang berpartisipasi. Sementara itu untuk skor rata-rata tingkat keterlibatan ayah menunjukkan bahwa mayoritas ayah mendapatkan skor sedang yakni sebanyak 36 ayah dari 50 responden.

Ayah yang memiliki efikasi diri yang kurang akan cenderung melimpahkan tanggung jawab pengasuhan kepada ibu, dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pun sangat minim sehingga interaksi anak dan ayah cenderung minim. Selain itu interaksi ayah dan anak cenderung kedalam aktifitas fisik seperti bermain, bermain bola, yang berbeda dengan ibu yang lebih cenderung melakukan aktifitas sehari-hari dan lebih berkualitas. Hal ini dikemukakan Murti, (2012) melalui wawancara yang dilakukan yang menunjukkan salah satu hal yang mempengaruhi efikasi diri ayah dikarenakan ayah tidak terbiasa dengan pekerjaan domestic dan juga masih merasa bahwa tugas domestic merupakan tugas ibu. Paparan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya efikasi diri pengasuhan yang ada pada ayah, membuat ayah cenderung menjauhi tugas pengasuhan yang dirasa membuntuhkan usaha.

Uji hipotesis yang menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel berada pada level tinggi. Hal ini dikarenakan hubungan antara tingkat efikasi diri pengasuhan atau seberapa besar ayah merasa dirinya memiliki kompetensi dalam pengasuhan semakin besar pula keinginan ayah

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

untuk terlibat dalam pengasuhan, selain itu efikasi diri pengasuhan sangat bermanfaat pada tumbuh kembang anak, baik secara psikologis maupun secara fisik (Rofi qoh et al., 2018). Efikasi diri pengasuhan sangat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam membantu perkembangan anak salah satunya yakni pencegahan stunting pada anak, ayah akan mencoba untuk meningkatkan pengetahuan seputar kebutuhan gizi anak dan ibu.

Hasil dari studi ini menjelaskan bahwa diperlukan perhatian lebih terhadap efikasi diri pada ayah selama masa pengasuhan anak usia dini. Adanya dorongan dan dukungan terhadap kemampuan ayah untuk andil langsung dalam pengasuhan anak merupakan salah satu poin yang penting untuk mendorong tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan dapat berdampak terhadap pencegahan stunting.

Studi ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu seperti kurang diperhatikannya secara mendalam mengenai kondisi demografis partisipan, seperti pendapatan. Selain itu, aspek-aspek lainnya seperti status ayah apakah ayah kandung atau ayah sambung tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Beberapa aspek tersebut mungkin juga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan ayah. Penelitian ini tidak menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kausalitas sehingga penarikan kesimpulan hanya dapat melihat ada hubungan antara variabel x dan y atau tidak dan tidak dapat secara pasti melihat berapa besar pengaruh antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pada Efikasi Diri Pengasuhan dan Keterlibatan Ayah dalam Pencegahan Stunting. Selain itu juga terdapat korelasi positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri pengasuhan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam lebih dalam mengenai kondisi demografis partisipan, seperti pendapatan atau aspek lainnya yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini seperti status ayah apakah ayah kandung atau ayah sambung, hal tersebut mungkin juga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan ayah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan jenis penelitian yang mampu untuk menarik kesimpulan secara kausalitas sehingga dapat secara pasti melihat berapa besar pengaruh antara efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting.

Saran lain yang dapat diberikan peneliti kepada Ayah diharapkan untuk turut mendukung pasangan dan terlibat dalam pengasuhan khususnya pada pencegahan stunting, karena ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, selain itu ayah juga dapat mengikuti program program edukasi yang dapat mendorong ayah lebih terlibat dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Medis. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

- Andayani, B., & Koentjoro. (2008). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Laros.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 233–240.
- Day, R. D., & Lamb, M. E. (Eds. . (2003). *Conceptualizing and measuring father involvement*. Routledge.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 131–137.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80–85.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Imiah Kesehatan Diagnosis*.
- Hastings, R. P., & Brown, T. (2002). Behavior problems of children with autism, parental self-efficacy, and mental health. *American Journal on Mental Retardation*, 107(3), 222–232. [https://doi.org/10.1352/0895-8017\(2002\)107<0222:BPOCWA>2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/0895-8017(2002)107<0222:BPOCWA>2.0.CO;2)
- Hill, N. E., & Bush, K. R. (2001). Relationships between parenting environment and children's mental health among African American and European American mothers and children. *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 954–966. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00954.x>
- Gao, L. ling, Sun, K., & Chan, S. W. chi. (2014). Social support and parenting self-efficacy among Chinese women in the perinatal period. *Midwifery*, 30(5), 532–538. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.06.007>
- Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.25273/counselia.v10i1.498>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Murdock, K. W. (2012). An Examination of Parental Self-efficacy among Mothers and Fathers. *Psychology of Men & Masculinity*.
- Murti, H. A. S. (2012). Efikasi Diri Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Najmi. (2012). *Perbedaan Parenting Self-Efficacy pada Ibu Tunggal Bekerja dan Ibu Menikah Bekerja dengan Anak Usia Kanak-Kanak Madya*. Universitas Indonesia.
- Pleck, J. H. (2012). Integrating Father Involvement in Parenting Research. *Parenting*, 12(2–3), 243–253.
- Rofi qoh, N., Oktaviana, M., & Nuratih, W. (2018). Urgensi Efikasi Diri Paternal Dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis. *IAIN Kediri*.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. Lp3ES.
- SSGI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Tim Publikasi dan Media, K. P. R. I. (2020). *Webinar: Perkuat Peran Ayah untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/pag e/read/29/2860/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak>
- Trahan, M. H. (2017). Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship. In *Proceedings of the Society for Social Work and Research 21st Annual Conference- Ensure Healthy Development for All Youth*.

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENCEGAHAN
STUNTING**

Brioty Savita, Nur Ainy Fardhana N.

UNICEF, WHO, & Bank, W. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. In *UNICEF WHO Bank World*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>